

Strategi Mengembangkan Modal Sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Manuk Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Shyellin Putri Setyadika

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
shyellin.putri.setyadika-2020@fisip.unair.ac.id

Bambang Kusumo Dwicahyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
bambang.kusumo.dwicahyo-2020@fisip.unair.ac.id

Devi Cahyati Ma'rifah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
devi.cahyati.marifah-2020@fisip.unair.ac.id

Cantika Putri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
cantika.putri-2020@fisip.unair.ac.id

Ratna Azis Prasetyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
ratna.azis.prasetyo@fisip.unair.ac.id

Abstrak. Tujuan dari riset ini adalah untuk memahami peran modal sosial sekaligus memahami strategi KWT Merak dan KWT Merak Jaya dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesetaraan gender di Desa Manuk, Kabupaten Ponorogo, bagaimana perempuan menunjukkan perannya dalam bentuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Ketahanan pangan yang ditunjukkan melalui riset ini adalah dilihat dari 6 dimensi, yakni ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas, keagenan, dan keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi pada kedua demplot dan pekarangan-pekarangan anggota dan indepth interview terhadap ketua dan anggota-anggota KWT Merak dan KWT Merak Jaya untuk menggali proses mereka dalam mengelola kelompok. Dari data tersebut, dilakukan interpretasi data yang sesuai dengan rumusan masalah. Strategi KWT Merak dan KWT Merak Jaya dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesetaraan gender dilihat dari kemandirian mereka untuk memperoleh penghasilan yang dapat membantu perekonomian, hingga kerja sama dengan dukungan dari pemerintah desa untuk melangsungkan kelompok ini. Strategi yang dimaksud adalah menyesuaikan dengan teori modal sosial oleh Robert D. Putnam yang meninjau modal sosial dari nilai/norma, kepercayaan, dan jaringan antaragen dalam suatu kelompok.

Kata kunci : *kelompok wanita tani; modal sosial; ketahanan pangan; kesetaraan gender;*

Abstract. The purpose of this research is to understand the role of social capital as well as to understand the strategies of KWT Merak and KWT Merak Jaya in improving food security and gender equality in Manuk Village, Ponorogo Regency, how women demonstrate their role in the form of implementing knowledge and skills in agriculture. Food security shown through this research is seen from 6 dimensions, namely availability, access, utilization, stability, agency, and sustainability. The method used was observation of the two demonstration plots and members' yards and indepth interviews with the heads and members of KWT Merak and KWT Merak Jaya to explore their processes in managing the groups. From the data, data interpretation was conducted in accordance with the problem formulation. The strategy of KWT Merak and KWT Merak Jaya in improving food security and gender equality is seen from their independence to earn income that can help the

economy, to cooperation with the support of the village government to continue this group. The strategy in question is in accordance with the theory of social capital by Robert D. Putnam which reviews social capital from values/norms, trust, and networks between agents in a group.

Keywords : *women farmers group; social capital; food security; gender equality;*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu yang dinilai sangat kompleks karena melibatkan berbagai dimensi diantaranya ekonomi, sosial, budaya, dan politik terutama karena terkait dengan penentuan kebijakan pangan oleh para pihak-pihak yang berkuasa (Suryana, 2014). Isu tersebut pun cukup menjadi perhatian banyak pihak mulai dari tingkat masyarakat, tingkat nasional yaitu negara atau tingkat internasional melalui berbagai agenda yang ada. Upaya-upaya yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan baik secara regional, nasional maupun global. Di tingkat global, ketahanan pangan menjadi salah satu dari tujuh belas poin yang diprioritaskan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development goals* (SDGs) oleh PBB pada tahun 2030 nanti (Bappenas, n.d.). Nantinya diharapkan pada tahun tersebut dunia dapat mengentaskan persoalan kelaparan atau *zero hunger*.

Di Indonesia sendiri pemerintah masih terus mengupayakan untuk menjaga ketahanan pangan. Jika dilihat dari Global Food Security Index (GFSI) atau Indeks Ketahanan Pangan Global yang dirilis oleh The Economist dan Corteva yaitu perusahaan sains yang bergerak di bidang pangan melaporkan bahwa indeks ketahanan pangan di Indonesia dari tahun 2012 terus meningkat (Suryawati, 2019). Bahkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan besar-besaran pada skor ketahanan pangan Indonesia yang tadinya pada tahun 2012 memiliki skor 52,5 terus meningkat hingga pada tahun 2018 menyentuh skor 62,4. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan skor ketahanan pangan di Indonesia, yang tadinya pada tahun 2018 memiliki skor 62,4 merosot menjadi 60,4. walaupun pada tahun 2020 terjadi peningkatan 1 skor saja, per tahun 2021 indeks ketahanan pangan Indonesia melemah kembali dengan skor 59,4 dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-69 dari 113 negara (Ahdiat, 2022).



Gambar 1.1 Indeks Ketahanan Indones

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya rawan pangan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan di daerah yang kekurangan bahan pasokan makanan salah satunya disarankan oleh Bank Dunia dalam hal pendekatan kemiskinan yaitu pendekatan modal sosial (Widayani, 2013). Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli seperti Grootaert, Putnam, Coleman, Woolcock, dan Slamet (Saheb et al.,

2013). Modal sosial sendiri berkaitan dengan jaringan sosial, norma yang dipercaya, hubungan timbal balik, dan manfaatnya dibangun melalui institusi sosial yang ada. Modal sosial menjadi sumber masyarakat untuk memajukan kualitas hidupnya dari berbagai sisi. Terdapat beberapa 3 unsur utama yang terlibat dalam modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial (Putnam, 1996, dalam Prayitno et al., 2019). Ketiga unsur tersebut digunakan untuk mencapai kebermanfaatannya bersama. Dengan demikian, dapat tercipta kesempatan dan peluang yang lebih luas dalam suatu komunitas untuk bersama-sama berdasarkan kesepakatan nilai dan norma untuk keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Putnam berpandangan bahwa modal sosial terdiri dari interaksi interpersonal yang membentuk hubungan sejajar antarindividu. Modal sosial ini mencakup "jejaring keterikatan sosial" yang diorganisir berdasarkan norma-norma yang mempengaruhi produktivitas suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Syahra, 2003). Putnam mengemukakan relasi antarindividu dengan norma-norma yang mereka miliki, dan saling mendukungnya mereka guna menuju keberhasilan ekonomi bagi anggota jaringan, akan mencapai modal sosial yang kuat

Enam dimensi ketahanan pangan hadir untuk menyempurnakan empat pilar ketahanan pangan yang sebelumnya sudah digunakan untuk memenuhi aspek ketahanan pangan (Clapp dkk., 2022). Keempat pilar sebelumnya yaitu, ketersediaan, akses, pemanfaatan dan stabilitas disempurnakan dengan ditambah dua dimensi lagi yaitu, keagenan dan keberlanjutan. Dimensi keagenan menjadi kunci dari ketahanan pangan karena dalam ketahanan pangan ini seseorang tidak hanya menggunakan suaranya dan keputusannya untuk ketahanan pangan namun mereka juga harus bertindak untuk diri mereka sendiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Dan keberlanjutan menjadi dimensi kunci ketahanan pangan karena dalam hal ini keberlanjutan berbeda dengan stabilitas, keberlanjutan lebih mengarah pada hubungan sistem lingkungan, mata pencaharian, masyarakat, dan ekonomi politik untuk mempertahankan dan mendukung ketahanan pangan dalam jangka panjang di masa depan (Chaireni, dkk., 2020). Tentu kedua pilar tambahan ini membutuhkan modal sosial untuk mewujudkannya.

Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang mampu mempertahankan desanya untuk tetap hijau dan mampu membuat kelompok wanita tani yang bisa membuat makanan olahan dan juga pupuk organik cair sendiri di tengah naiknya ketahanan pangan di Indonesia. Seperti yang dilansir dari jatimpos.co (2021) KWT Merak yang ada di Desa Manuk berdiri dari tahun 2014 hingga sekarang tidak hanya bergerak di bidang tanaman, tetapi juga bergerak di bidang makanan olahan dan membuat pupuk organik cair. Selain itu dilansir dari ponorogo.co.id (2019), Desa Manuk ini juga pernah menjuarai lomba kawasan rumah pangan lestari yang diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019. Sehingga para peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi mengembangkan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan perihal permasalahan dan subjek riset terkait dengan kegiatan, kondisi,

hubungan, dan proses yang berlangsung dalam subjek riset beserta lingkungannya secara rinci. Modal sosial menjadi potensi besar untuk memajukan desa dalam berbagai bidang, termasuk ketahanan pangan dan kesetaraan gender. Data deskriptif dalam riset ini diperoleh dari pengamatan atas tingkah laku subjek riset, dan berasal dari data lisan maupun tulisan (Taylor dan Bogdan, 1984, dalam Suyanto dan Sutinah, 2005).

Teknik pengumpulan data pada riset ini adalah *purposive*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria atas taraf, kredibilitas, dan substansial pengetahuan dan pengalaman informan mengenai permasalahan yang diteliti (Raco, 2010). Informan-informan yang kompatibel dengan subjek riset kami di antaranya adalah kelompok wanita tani (KWT), perangkat desa terkait, petani-petani lain yang tidak termasuk pada kelompok wanita tani (KWT), dan masyarakat lainnya yang dalam proses riset memiliki kualitas informasi yang relevan dengan konteks riset. Pengambilan data menempuh langkah-langkah observasi dengan mengamati perilaku dan keadaan setting sosial yang telah ditentukan, kemudian melakukan wawancara mendalam secara intensif terhadap subjek riset berdasarkan pedoman wawancara yang terbuka dan fleksibel, dengan masih berfokus pada konteks riset. Proses wawancara mendalam dilakukan baik secara langsung, maupun melalui media komunikasi.

Analisis data dalam konteks penelitian ini melibatkan beberapa tahap yang dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi. Proses tersebut terdiri dari langkah-langkah yang mendalam, dimulai dengan pengkategorian data. Tahap ini melibatkan penyortiran data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada merinci dan menyusunnya ke dalam pola yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, di mana informasi yang sudah dikategorisasikan diubah menjadi deskripsi-deskripsi interpretasi yang mendalam. Untuk mencapai kesimpulan yang kuat, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui serangkaian proses triangulasi. Proses ini melibatkan triangulasi data terhadap teori, di mana data dikonfrontasi dengan kerangka teoretis yang relevan. Selain itu, triangulasi data juga dilakukan terhadap sumber data, termasuk hasil observasi dan wawancara. Proses triangulasi lainnya yang mungkin diterapkan selama riset kualitatif ini berlangsung juga dijelaskan, menggarisbawahi sifat fleksibel dari metodologi yang digunakan (Raco, 2018).

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan yang terdokumentasi secara tertulis dalam bentuk luaran praktis. Laporan karya ilmiah yang dihasilkan akan secara ringkas, padat, dan jelas menjelaskan proses modal sosial yang terlibat dalam peningkatan ketahanan pangan di Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Selain itu, laporan juga akan membahas dengan rinci proses pengembangan modal sosial oleh Kelompok Wanita Tani di Desa Manuk. Keseluruhan luaran praktis ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah yang berharga, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan komunitas dan peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terbaru ini difokuskan pada dua kelompok wanita tani yang menarik, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak Jaya. Meskipun sudah banyak penelitian yang menyoroti pemberdayaan kelompok wanita tani, sebagai sebuah upaya inovatif, penelitian ini memiliki pendekatan yang unik dengan memusatkan perhatian pada peran modal sosial. Penelitian ini tidak hanya berkutat pada aspek ketahanan pangan, tetapi juga memperluas cakupannya untuk menyentuh dimensi

kesetaraan gender di dalam kedua kelompok tersebut. Fokus pada modal sosial di sini mencakup jaringan sosial, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi landasan kuat bagi kelompok wanita tani ini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengurai kompleksitas hubungan sosial di antara anggota kelompok serta menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan kelompok mereka.

KWT Merak didirikan pada tahun 2014. Diprakarsai oleh petani-petani wanita KWT Merak mengikuti lomba KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan meraih juara pertama Kebon Bibit Desa di tahun 2019. Di tahun 2019, KWT Merak mengembangkan diri hingga terbentuklah KWT Merak Jaya. KWT Merak Jaya ini diberikan pendanaan oleh pemerintah desa dengan syarat bisa mengembangkan, seperti yang dikatakan oleh Bendahara Merak Jaya, “boleh ada alokasi buat kawasan kita, tapi tidak boleh di Merak.”. Keanggotaan KWT di Desa Manuk didasari oleh kawasan, sehingga antaranggota sudah saling mengenal karena mereka berada dalam RT yang sama. Kekompakan yang terjalin antar anggota diwujudkan oleh semangat luar biasa yang terjaga selama bertahun-tahun. Hal tersebut disebabkan oleh dukungan pemerintah desa, sehingga baik ada program maupun tidak ada program, anggota-anggota KWT Merak dan KWT Merak Jaya tetap berjalan. Modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan di kedua KWT tersebut menumbuhkan mereka menjadi kelompok yang mempertahankan bahkan berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan, sekaligus menunjukkan kesetaraan gender. Bonding yang dilakukan antar anggota untuk meningkatkan ketahanan pangan KWT adalah dengan bersama-sama mempelajari perihal penanaman di demplot, kemudian melanjutkannya di pekarangan masing-masing rumah. Dengan dasar tersebut, para ibu-ibu menjadi lebih mandiri memiliki pengetahuan soal tanaman-tanaman, utamanya sayur-sayuran yang dapat membantu perekonomian keluarga sekaligus kesehatan keluarga.

Norma atau nilai yang ditemukan dalam KWT, yaitu tidak melakukan cara-cara yang memaksa atas interaksi antar anggota, pengurus, maupun dalam kegiatan-kegiatan rutin KWT. Seperti contohnya dalam kegiatan KWT apabila terdapat anggota yang tidak menghendaki untuk berpartisipasi dalam kegiatan maka utamanya pengurus tidak memaksa anggota tersebut. Selain itu juga KWT memegang nilai untuk tidak memberikan punishment atau hukuman berupa suatu konsekuensi seperti membayar denda kepada anggota yang tidak menjalankan perannya dengan baik dan benar. Justru KWT lebih menekankan kepada nilai kesadaran diri atau rasa memiliki (*sense of belonging*) dari para anggota yang terjalin atas interaksi yang intens dengan seluruh anggota. Terutama pada jajaran pengurus, nilai yang mereka pegang yaitu nilai kekompakan dan kesolidan yang dapat menjadi teladan atau contoh kepada para anggota yang lain. Dari segi tantangan yang dihadapi dalam kelompok KWT ini, yakni dalam mempertahankan keberlangsungan dan keberlanjutan kelompok. Dalam pembentukan KWT tidak mengalami hambatan yang berarti. Namun pada prosesnya sampai berjalan hingga saat ini, konsistensi dari kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan dan menjadi agenda program dari KWT menjadi satu hal yang dirasa cukup sulit dan memerlukan kesungguhan dari seluruh anggota yang terlibat, utamanya diantara anggota yang menjadi pengurus.

Strategi KWT Merak dan KWT Merak Jaya dalam mengembangkan modal sosial mereka adalah dengan memiliki jaringan atau relasi sosial dengan dinas ketahanan pangan.

Pengembangan jaringan atau relasi sosial dari KWT Merak ini terlihat dari hadirnya pengembangan KWT Merak yaitu KWT Merak Jaya. KWT Merak Jaya ini sebagai bentuk pengembangan dari KWT Merak yang prosesnya melakukan pengajuan proposal pada dinas ketahanan pangan. Selain itu, KWT Merak juga memiliki relasi sosial dengan pemerintah desa. Relasi sosial dengan pemerintah desa sendiri berhubungan dengan kontribusi KWT Merak dalam membantu program pasar krempyeng. KWT Merak memelihara relasi sosial yang ada dengan selalu mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas ketahanan pangan di demplot. Selain itu, KWT Merak akan melakukan kegiatan perlombaan ketika dinas ketahanan pangan menunjuk KWT Merak ataupun ketua KWT Merak untuk ikut dalam perlombaan tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Untuk memelihara relasi sosial dengan pemerintah desa, KWT Merak setiap hari minggu akan mengadakan senam dan pasar krempyeng sebagai bentuk kontribusi KWT Merak dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu di setiap bulan Ramadhan KWT Merak selalu ikut dalam kegiatan bazar yang diadakan oleh pemerintah desa.

Kepercayaan yang dibangun di KWT Merak sendiri merupakan kepercayaan yang hadir dari kesadaran diri para anggota. KWT Merak tidak memberlakukan hukuman apapun pada anggota yang tidak melakukan piket harian. Namun, para pengurus akan tetap menjalankan piket harian mereka sehingga terdapat kesadaran diri dari para anggota yang akhirnya membuat para anggota terdorong untuk melakukan piket harian. Dalam menjaga kepercayaan anggotanya, dengan mengikuti keanggotaan KWT Merak memiliki keuntungan tersendiri. Para anggota bisa bertahan dalam KWT Merak karena mereka mendapatkan beberapa keuntungan, yaitu berupa kebersamaan sesama tetangga, hasil dari panen KWT Merak akan dibagi-bagi secara merata ke semua anggota, diadakannya pasar krempyeng juga membuat anggota bisa mendapatkan tambahan uang untuk membantu suami, mendapatkan benih jika ada bantuan benih, dan dapat mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh dinas ketahanan pangan. Selain itu, terdapat pertemuan rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali dan juga terdapat rekreasi bersama yang membuat para anggota bisa tetap percaya dan tetap menjadi bagian dari KWT Merak.

Membangun nilai dan norma dalam KWT Merak dengan tindakan para pengurus KWT Merak yang selalu melakukan piket walaupun anggotanya tidak melakukan piket. Dengan begitu para anggota menjadi tergerak untuk melakukan piket atas kesadaran diri sendiri. Nilai dan norma yang dibangun mengandalkan kesadaran diri para anggota dan tanpa adanya paksaan dari para pengurus KWT Merak. Cara untuk mempertahankan nilai dan norma dalam organisasi itu dengan rutin melakukan pertemuan setiap bulan, di dalam pertemuan tersebut dilakukan evaluasi dan koreksi antar anggota. KWT Merak melakukan pertemuan setiap tanggal 20 sedangkan KWT Merak Jaya setiap tanggal 25. Dengan adanya komunikasi tersebut, maka nilai dan norma dalam organisasi akan dapat dipertahankan.

KWT Merak memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang melibatkan organisasi dengan mencari inti permasalahannya terlebih dahulu, kemudian dibahas dalam pertemuan rutin dan dicari jalan keluarnya secara bersama-sama. Dalam hal mengambil keputusan untuk menyatukan pandangan KWT Merak melakukan komunikasi secara terbuka antar anggota kwt serta dengan mencari kesamaan dari setiap pandangan. KWT Merak Jaya yang dibangun sejak tahun 2019 menjadi perkembangan KWT Merak disebabkan oleh adanya kerja sama yang kuat dan keinginan dari para anggota untuk melanjutkan keberlangsungan KWT. Selain

itu, adanya keinginan mencoba untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dari para anggota dengan mengikuti perlombaan dan adanya keinginan untuk terus belajar. Hal tersebut akan memberikan hasil yang nyata bermanfaat bagi masyarakat desa. Mempertahankan yang telah dimiliki adalah hal yang sulit, namun dengan adanya rasa pantang menyerah dan keinginan untuk tetap mengelola kwt maka organisasi tersebut akan tetap bertahan.

Pasar Krempyeng menjadi kegiatan rutin dari KWT Merak yang dilakukan setiap hari minggu. Kegiatan Pasar Krempyeng dimulai pukul 07.00 WIB hingga selesai. Kegiatan diawali dengan senam pagi bersama ibu-ibu anggota KWT Merak dan warga sekitar, setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan berbelanja berbagai hasil panen ibu-ibu KWT Merak dan berbagai produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu KWT Merak. Berbagai sayur mayur dan produk organik olahan dari ibu-ibu anggota KWT Merak dijual di Pasar Krempyeng. Sebagian dari penghasilan dari kegiatan Pasar Krempyeng ini digunakan untuk membayar iuran rutin dari KWT Merak. Sisa Keuntungan yang didapat oleh ibu-ibu dari kegiatan Pasar Krempyeng dapat membantu perekonomian keluarga. Dalam kegiatan Pasar Krempyeng menghasilkan model bagan, dari KWT Merak, oleh KWT Merak, dan untuk KWT Merak. Dari KWT Merak berarti berbagai sayur mayur dan buah-buahan yang dihasilkan ibu-ibu KWT Merak dari hasil menanam di pekarangan rumah. Oleh KWT Merak berarti berbagai sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan ibu-ibu KWT Merak ada yang dijual mentah secara langsung dan ada juga yang diolah terlebih dahulu seperti tempe, bubur kacang ijo, jus buah, makanan tradisional, dan berbagai makanan dan minuman olahan lainnya. Untuk KWT Merak berarti hasil dari penjualan sayuran, buah-buahan, dan berbagai produk olahan di Pasar Krempyeng bisa membantu perekonomian keluarga.

Dalam aspek kesetaraan gender, peran ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak tidak hanya terbatas pada aktivitas pertanian, tetapi juga membentuk kontribusi ekonomi signifikan bagi keluarga melalui penjualan hasil panen di pekarangan dan produk olahan yang mereka buat. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memberikan dampak positif pada kesejahteraan ekonomi keluarga mereka, tetapi juga menggambarkan pergeseran paradigma tentang peran gender di dalam masyarakat. Partisipasi ibu-ibu KWT Merak tidak hanya terbatas pada lingkup pertanian, melainkan meluas hingga ke berbagai kegiatan di kantor desa. Mereka tidak hanya diundang untuk turut serta dalam berbagai kegiatan, seperti bazar Bulan Ramadhan, tetapi juga berperan aktif dalam penyelenggaraan Pasar Krempyeng, suatu kegiatan rutin setiap minggu yang kini menjadi agenda tetap dalam kalender Desa. Pasar Krempyeng tidak hanya menjadi sarana pemasaran produk-produk lokal, tetapi juga diangkat sebagai program berkala yang dilaporkan kepada Pemerintah Kabupaten Ponorogo, menunjukkan relevansi dan keberlanjutan program ini sebagai bagian integral dari pembangunan desa. Selain itu, terdapat indikasi kuat bahwa ibu-ibu KWT Merak tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga turut serta dalam proses pengambilan keputusan di ranah pemerintahan desa. Kontribusi mereka terlihat melalui kegiatan memberikan sayur-sayuran hasil panen sebagai pemberian makanan tambahan bagi posyandu balita, dengan tujuan mencegah stunting dan wasting. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan peran strategis yang diemban oleh ibu-ibu KWT Merak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan ruang partisipasi yang lebih besar bagi perempuan dalam proses pengambilan keputusan kelompok mereka. Melalui pendekatan ini,

diharapkan muncul pemahaman yang lebih kaya dan holistik tentang peran wanita tani dalam pembangunan masyarakat, dengan merinci peran modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan dan mempromosikan kesetaraan gender di tingkat lokal.

Tabel 1. Enam Dimensi Ketahanan Pangan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak Jaya

Ketersediaan Akses	Pembelian bibit dan kebutuhan pertanian berasal dari kas kelompok 1. Menjual hasil tanaman (mentah atau pun matang di Pasar Krempyeng setiap hari Minggu) 2. Mempelajari penanam di demplot secara bersama-sama 3. Menyalurkan apa yang sudah dipahami ke pekarangan masing-masing 4. Penanaman sayuran yang tidak menggunakan pestisida, berbahan organik
Pemanfaatan	1. Penanaman sayuran yang tidak menggunakan pestisida, berbahan organik 2. Memanfaatkan apa yang ditanam secara pribadi dan untuk dijual kepada warga sekitar
Stabilitas	1. Tanaman yang berbeda digilir, seperti terong, kol, bawang prei, bawang merah, cabai, sawi, kangkung, bayam, kacang tanah, dan lainnya 2. Perawatan demplot setiap harinya dengan piket harian atau kerja bakti
Keagenan	1. KWT berbasis kawasan. Anggota-anggota KWT atas dasar kesamaan rukun tetangga. Terdapat lebih dari 30 anggota yang tergabung dalam KWT Merak dan Merak Jaya 2. Kumpulan perempuan-perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarga
Keberlanjutan	1. KWT Merak Jaya yang merupakan perkembangan dari KWT Merak 2. Ada atau tidak adanya program, KWT Merak dan KWT Merak Jaya tetap bekerja sama dan kompak dalam menjalankan kegiatan mereka 3. Terdapat pertemuan rutin tiap bulan untuk membahas perihal keberlangsungan KWT

KESIMPULAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan KWT Merak Jaya di Desa Manuk, Kabupaten Ponorogo, memiliki peran sentral dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesetaraan gender. Modal sosial, seperti nilai, kepercayaan, dan jaringan, tercermin dalam kegiatan rutin mereka, termasuk pertemuan bulanan, piket harian, pasar krempyeng, dan senam bersama. Meskipun penelitian lebih fokus pada ketahanan pangan, KWT juga menunjukkan peran kesetaraan gender dengan kemampuan menghasilkan pendapatan tambahan dan partisipasi dalam kegiatan pemerintah Desa. KWT Merak dan KWT Merak

Jaya memperkuat modal sosial dengan terlibat dalam kegiatan dinas ketahanan pangan dan pemerintah desa, melalui pelatihan, perlombaan, serta kontribusi pada kegiatan komunitas. Pasar Krempyeng, yang diadakan secara rutin, menjadi kunci penting dalam mencapai ketahanan pangan dan kesetaraan gender, melibatkan kegiatan jual beli dan juga menyertakan aspek kesehatan melalui senam. Ibu-ibu KWT Merak memiliki peran penting dalam membantu perekonomian keluarga, kegiatan desa, dan pengambilan keputusan di posyandu balita. Sebagai rekomendasi, mereka dapat memilih tanaman dengan nilai ekonomis tinggi, mengembangkan Pasar Krempyeng menjadi desa wisata, dan mempertimbangkan penggunaan aquaponik untuk diversifikasi produksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kami kesempatan untuk menerima pendanaan PKM-RSH 2023, dan kepada Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi kami secara luas untuk berproses dan menyelesaikan rangkaian kegiatan PKM 2023. Terima kasih kami ucapkan pun kepada Kepala Desa Manuk, ketua dan anggota-anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak Jaya, yang sudah dengan baiknya menyambut kami dan dengan terbukanya membantu kami dalam mencapai tujuan riset kami. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim kami, ibu dosen pembimbing, Ratna Azis Prasetyo, S.Sosio., M.Sosio yang senantiasa membimbing dan memberikan kami semangat dimulai dari perencanaan, proses pengerjaan, hingga penyusunan artikel ilmiah dan laporan akhir. Tidak lupa kepada tim kami yang sudah berhasil menyelesaikan semua ini dengan berbagai tantangan dan kesenangan, terima kasih. Atas seluruh pihak yang terlibat dalam riset kami, kami ucapkan terima kasih. Kami berharap riset yang kami lakukan akan memberikan pengetahuan, bahkan makna untuk para pembaca sekalian. Kami berharap pula penelitian ini mampu menjadi referensi bagi perkembangan riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi. 2022. *Ketahanan Pangan Indonesia Melemah pada 2021*. URL: databoks.katadata.co.id. Diakses tanggal 17 September 2022.
- Bappenas. n.d. *Tujuan-2. SDGs Bappenas*. URL: <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-2>. Diakses tanggal 30 September 2022.
- Bappenas. n.d. *Tujuan-5. SDGs Bappenas*. URL: <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5>. Diakses tanggal 1 Oktober 2022.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., dan Nainggolan Patmasari. (2020). KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN. *Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2). <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/13>
- Clapp, J., Moseley, W.G., Burlingame, B. dan Termine, P., 2021. The Case For a Six-Dimensional Food Security Framework. *Food Policy*, p.102164.
- jatimpos. 2021. *KWT Merak Desa Manuk Siman Berhasil Hijaukan Pekarangan Rumah Warga*, *jatimpos.co*. URL: <https://www.jatimpos.co/jatim/mataraman/6670-kwt-merak-desa-manuk-siman-berhasil-hijaukan-pekarangan-rumah-warga>. Diakses tanggal 30 September 2022.

Shyellin Putri Setyadika, dkk. *Strategi Mengembangkan Modal Sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Manuk dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan*

- KEMENKO PMK. 2022. *Pemerintah Perkuat Pilar Ketahanan Pangan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-pilar-ketahanan-pangan>. Diakses tanggal 17 September 2022.
- kominfo PNG.GO. 2019. *Manuk Juara 1 Lomba Kawasan Rumah Pangan Lestari*, ponorogo.go.id. URL: <https://ponorogo.go.id/2019/05/13/manuk-juara-1-lomba-kawasan-rumah-pangan-lestari/>. Diakses tanggal 30 September 2022.
- Prayitno, G., Maulida RF, B., dan Nugraha, A. T. 2019. Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20961/region.v14i2.30018>
- Raco, J., R. (2010). *Metodo penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Saheb, dkk. 2013. Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Desa Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17-34. <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17382>
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka
- Syakra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1). <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/256/234>
- Widayani, Retno, dan Nisa Agistiani Rachman. 2013. Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 17(2), 66-69. <https://doi.org/10.22146/jkap.6855>